



BAB II LANDASAN TEORI

A. Manajemen Kepala Sekolah

1. Pengertian Manajemen

Kata manajemen merupakan bahasa latin yaitu manus dan agere. Manus berarti tangan, agree berarti melakukan; yang jika digabungkan menjadi bentuk kata kerja yakni manager yang memiliki arti menangani. Kemudian diubah ke bahasa inggris menjadi *to manage* yang berarti mengelola/mengatur; dan kata bendanya adalah management atau manajemen/pengelolaan dalam bahasa Indonesia.¹⁷

Secara istilah manajemen memiliki banyak definisi yang dikemukakan oleh banyak banyak pakar manajemen, diantaranya; (1) ialah seni perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan sumberdaya yang ada untuk mencapai target yang telah direncanakan, (2) yaitu suatu proses usaha sekelompok manusia dengan cara bekerjasama yang dilakukan demi tercapainya target tertentu, (3) memberdayakan kegiatan yang dilakukan orang lain demi pencapaian tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan proses koordinasi antar sumber daya melalui beberapa tahap kegiatan yakni perencanaan, pengorganisasian, penetapan, pengarahan dan pengawasan demi tercapainya tujuan yang

¹⁷ Ahmad Janan Asifudin, "Manajemen Pendidikan Untuk Pondok Pesantren," *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 355–366.



telah ditetapkan di awal.¹⁸ Fungsi manajemen juga dipakai di dalam dunia pendidikan. Keberadaan manajemen sangat penting dalam proses pendidikan, sebab tanpa adanya pengelolaan yang baik, efektif dan efisien, maka tujuan dari pada pendidikan itu sendiri akan sangat sulit untuk dicapai.

Gari Yuki berpendapat bahwa inisiatif adalah proses untuk mempengaruhi kegiatan kelompok terkoordinasi untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan merupakan komponen penting dari manajemen yang harus dijalankan dalam rangka mengarahkan bawahan untuk melakukan kegiatan yang mendukung tercapainya suatu tujuan bukan sebaliknya.¹⁹

2. Konsep Manajemen Kepala Sekolah

Manusia, di sisi lain, merasa lemah karena keterbatasannya, dan beberapa orang memiliki keunggulan tertentu dibandingkan yang lain. Akibatnya, manusia membutuhkan kepemimpinan. Di sinilah muncul kebutuhan akan pemimpin dan kepemimpinan, khususnya dalam sebuah institusi yang selalu berkomunikasi dengan orang lain. Orang-orang ini membutuhkan pemimpin yang terorganisir dengan baik karena seorang pemimpin memiliki keterampilan lebih dari yang ditunjuk atau dipercaya untuk menaklukkan orang lain, baik dalam organisasi formal maupun informal. Kepala sekolah adalah individu yang bertanggung jawab atas lembaga pendidikan di tingkat menengah atas.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Yuki Gari, "Kepemimpinan dalam Organisasi". Jakarta: PT. Indeks (2009).hal. 20-21



Kapasitas mobilisasi, pengaruh, dan motivasi seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan, khususnya kepuasan kerja guru, adalah semua aspek kepemimpinan kepala sekolah. Stephen P. Robbins telah mengartikulasikan kepemimpinan sebagai kapasitas untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuannya.²⁰ Sedangkan penjabaran dari pada fungsi manajemen adalah serangkaian proses kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, dan pengendalian sumber daya yang dimiliki oleh organisasi agar berjalan dan sampai pada tujuan secara efektif dan efisien.²¹ Fungsi-fungsi manajemen tersebut yakni :

a. *Planing* (perencanaan).

Proses merancang dan menyusun langkah dan pemikiran untuk mencapai tujuan. Perencanaan merupakan kemampuan utama dalam melaksanakan administrasi, untuk melatih keterampilan sosial tenaga pendidik diperlukan penataan yang baik dan teratur dari pimpinan sekolah agar rencana yang disusun dapat berjalan dengan baik. Pengaturan dalam pengembangan lebih lanjut kemampuan pendidik sangat penting untuk dilakukan, hal ini dikarenakan keterampilan pendidik merupakan bagian yang sangat penting dari keberadaan pendidik dalam menuntaskan profesinya, mengingat pekerjaan pendidik sulit dan tuntas, namun harus memenuhi beberapa prasyarat sebagai penunjang dan pendukung pelaksanaan profesi tersebut. Jika pendidik tidak memiliki kemampuan yang diharapkan, sulit dipahami

²⁰ Robbins Stephen P, "Perilaku Organisasi Jilid 1". Jakarta: PT Prenhalindo (1996), hal. 30-31.

²¹ Makbuloh Deden, "Manajemen Mutu Pendidikan Islam" (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011). hal. 40.



bahwa pelaksanaan latihan siklus instruktif di sekolah akan lebih baik dan lebih aktif. Kemampuan tersebut merupakan modal dasar bagi pendidik dalam mendorong dan mendidik siswa sehingga tercapai pendidikan yang berkualitas yang akan menciptakan siswa yang memiliki wawasan, mentalitas dan kemampuan yang utuh.

Seorang pendidik itu sewajarnya manusia lainnya adalah seorang makhluk sosial yang dalam hidupnya berdampingan dengan manusia lainnya. Guru di harapkan memberi contoh baik terhadap lingkungannya dengan menjalankan hak dan kewajiban sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya. Guru harus berjiwa sosial tinggi, mudah bergaul dan suka menolong bukan sebaliknya yaitu individu yang tertutup dan tidak memperdulikan orang-orang di sekitarnya, untuk itulah peningkatan kompetensi sosial guru harus dilakukan, dalam hal ini peningkatan kompetensi sosial guru dapat dilakukan oleh kepala sekolah.

- b. *Organizing* (pengorganisasian). Dengan menyatukan seluruh komponen menjadi satu kesatuan sehingga tujuan organisasi tersebut dapat dicapai.
- c. *Actuating* (pelaksanaan); adalah kegiatan yang dilakukan oleh segenap komponen manajemen sesuai tugasnya masing-masing dengan fungsi dan keahliannya.



- d. *Controlling* (pengendalian); Bagian terakhir dari proses manajemen adalah pengendalian. Pengendalian dimaksudkan melihat apakah kegiatan organisasi sudah sesuai dengan rencana sebelumnya.²²

Dari pemaparan di atas maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa Kemampuan seseorang untuk menggerakkan, mempengaruhi orang lain, dan memberikan motivasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan, khususnya kepuasan kerja guru dalam mencapainya secara efektif dan efisien di lembaga atau sekolah, dapat disimpulkan dari penjelasan sebelumnya..

B. Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru

1. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Di Indonesia, istilah guru profesional mengacu pada seorang guru yang cukup kompeten untuk mengajar dengan baik. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, yang dimaksud dengan “guru profesional” adalah kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi guru. Oleh karena itu, pendidik profesional harus memiliki kompetensi. Guru harus menginternalisasi dan menguasai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku agar kompeten dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya.²³ Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun

²² Samuel Batlajery, “Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Pada Aparatur Pemerintahan Kampung Tambat Kabupaten Merauke,” *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial Unmus* 7, no. 2 (2016): 135–155.

²³ Kunandar, “Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkatan Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru”, *Jakarta: Raja Grafindo Persada, Ed. 1*, 2008. Hal. 12-14.



2010 menetapkan bahwa guru harus memiliki kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, sosial, dan kepemimpinan.

Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuannya untuk memiliki sikap atau kepribadian yang positif dan bertindak terpuji serta membangun rasa percaya diri dan menjadi teladan bagi orang lain. Guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang memadai untuk mencapai keseimbangan antara kehidupan pribadinya dan pekerjaannya sebagai seseorang yang dikagumi dan ditiru yang prinsip dan nilai-nilainya menjadi landasan bagi semua aktivitasnya.²⁴

Kompetensi kepribadian merupakan kecakapan pribadi yang mencontohkan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, lihai, dan berwibawa yang menjadi teladan bagi peserta didik dan mencontohkan akhlak mulia. Kemampuan pendidik itu sendiri meliputi 1) adanya pandangan yang mengangkat terhadap seluruh tugas, 2) menggenggam, menghayati dan melaksanakan nilai-nilai, 3) budi pekerti, nilai-nilai, mentalitas terhadap kehidupan yang ditunjukkan dengan cara berperilaku yang terpuji.²⁵

2. Konsep Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru

Peraturan Pemerintah Undang-Undang Standar Nasional Pendidikan Tahun 2005: (1) Konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma sosial, hukum, dan etika merupakan kompetensi pribadi yang mencerminkan kepribadian seseorang, (2) dewasa, artinya mandiri untuk

²⁴ Abd. Rahman Getteng, "Menuju Guru Profesional yang Ber-Etika", *Yogyakarta: Graha Guru, Cet. 6, 2011.* hal 20-21.

²⁵ Chaerul Rahman dan Heri Gunawan, "Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru", *Bandung: Nuansa Cendekia, Cet. 1, 2011.* hal. 25-26.



bertindak dan memiliki etos kerja; (3) arif dan bijaksana, yaitu perilaku terbuka dalam berfikir dan bertindak, menampilkan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat; (4) berwibawa, yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik, dan (5) memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong; (6) dan kepribadian yang dapat menjadi teladan.²⁶

Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya, oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dalam pendidikan, yang tidak lepas pada pembelajaran disekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung dimasyarakat.²⁷ Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial juga merupakan kemampuan guru melakukan interaksi sosial melalui komunikasi. Guru dituntut berkomunikasi dengan sesama guru, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar.²⁸

²⁶ BSNP, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Tc; Jakarta: Tp., 2006.

²⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 173.

²⁸ Ibid, Hal. 183



Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.²⁹ Kompetensi ini memiliki sub kompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut :

- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik;
- 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan;
- 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Maka kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.³⁰ Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi ketika menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, selain peserta didik guru juga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, serta masyarakat sekitar.

²⁹ Martinis Yamin, Maisyah, *Standarisasi Kinerja Guru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hal. 12.

³⁰ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 77



Beberapa faktor-faktor pendorongnya dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru :

a. Faktor dari diri guru

Guru yang berperan sebagai agen pendidikan, mengkoordinasikan, memberikan data, membimbing dan mengubah suasana ruang belajar menjadi suasana yang nyata menyenangkan sehingga tujuan dan pengalaman yang berkembang dapat tercapai dengan sempurna. Pendidik merupakan salah satu bagian terpenting dalam pelatihan. Semangat pendidikan yang sebenarnya ada di pundak pendidik. Pada kenyataannya, guru pada akhirnya bertanggung jawab untuk apakah pendidikan berhasil atau tidak berhasil. Karena peran guru dalam “mengukir” siswa menjadi pandai, cerdas, terampil, berakhlak mulia, berilmu, dan berakhlak mulia sangat strategis.

b. Dorongan dan dukungan dari kepala sekolah

Seorang guru akan mampu bersaing di dunia pendidikan jika mendapat dukungan yang optimal dari kepala sekolah. dan kepala sekolah harus membuat hubungan yang ramah dan dinamis sehingga mereka saling mendukung. Sebab, dalam hal saling mendukung, pendidik justru ingin menuntaskan kewajibannya dengan tepat dan dengan rasa kewajiban serta keterampilan yang mengesankan.

c. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana sangat penting dalam dunia pendidikan sebagai dorongan utama sekolah. Untuk mencapai tujuan pendidikan,



sarana dan prasarana pendidikan dapat sangat membantu dalam menunjang terselenggaranya proses belajar mengajar di suatu lembaga, baik secara langsung maupun tidak langsung.

d. Siswa atau peserta didik

Siswa merupakan objek yang mendapatkan data dari pendidik atau bahkan peserta didik dapat menjadi sumber data, di era globalisasi yang sedang berlangsung ini merupakan kesempatan yang tepat bagi pendidik untuk terbuka terhadap data yang disampaikan oleh siswa.

1. Faktor Penghambat

a. Faktor-faktor dari dalam diri guru

Pendidik harus memiliki kualitas yang tinggi, tidak rendah perhatian untuk fokus pada kualitas untuk perbaikan diri, kurangnya inspirasi bagi pendidik untuk memiliki program penguatan diri yang terbaik, ditanamkan sensasi ketidakberdayaan

b. Ekonomi yang masih relatif rendah

Kemampuan ekonomi yang terbatas untuk membina diri mereka sendiri, banyak pembiayaan sehingga mengurangi kemampuan ekonomis untuk mengembangkan keguruannya.

c. Tingkatan sosial dari guru sendiri

Masih kurangnya fasilitas sosial untuk pengembangan profesi guru, kurangnya partisipasi masyarakat dalam upaya



pengembangan profesi, dan rendahnya penghargaan terhadap profesi guru di masyarakat.

d. Faktor budaya kerja

Budaya kerja adalah gambaran kemenangan yang akan dicapai pada puncaknya, budaya kerja dengan kualitas buruk sehingga pendidik bekerja seadanya.

3. Hasil Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru

a. Kepribadian yang stabil dan mantap

Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, dan sosial, bangga menjadi seorang pendidik, dan konsisten bertindak sesuai dengan norma merupakan indikator kepribadian guru yang mantap dan stabil. Pendidik di Sekolah Menengah Kejuruan Widjaya Ngoro memiliki karakter yang konsisten dan stabil. Ketika guru mampu mengendalikan emosinya, hal ini terbukti. karena stimulus yang sering menimbulkan emosi guru adalah tes kepribadian yang sulit. Oleh karena itu, pendidik memiliki karakter yang mantap, dan itu berarti memiliki karakter yang teguh sehingga dapat menyelesaikan kewajibannya dengan tepat, ahli, dapat dipercaya dan dapat bertindak sesuai standar yang berlaku di mata masyarakat. Selain tetap stabil, pengajar juga memiliki karakter yang stabil, tepatnya karakter yang kuat. Bertindak sesuai dengan norma sosial dan hukum, serta konsisten dalam bertindak sesuai dengan norma agama, semuanya merupakan indikator kepribadian yang stabil yang harus dipahami oleh pendidik.



b. Kepribadian dewasa

Kepribadian pendidik Sekolah Menengah Kejuruan Widjaty Ngoro yang dewasa adalah bertanggung jawab, mandiri, dan disiplin. Orang dewasa adalah orang-orang yang sudah memiliki kemandirian, kesempatan, namun lagi-lagi kesempatan yang dimaksud adalah tanggung jawab. Dewan Guru menunjukkan ciri-ciri kepribadian dewasa dalam perilakunya. Sebagai sikap kewajiban ditunjukkan dengan melakukan tugas pokok mendidik atau menyelesaikan tugas tambahan dengan tepat. Kemandirian pendidik harus terlihat dalam kemampuannya memilih dan menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain. Selain itu, memiliki mental disiplin yang dibuktikan dengan kehadiran tepat waktu dan mampu menyelesaikan pekerjaan tepat waktu. Memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas tepat waktu menunjukkan memiliki individu yang dapat diandalkan

c. Kepribadian arif dan bijaksana

Pengajar sudah memiliki gelar pendidikan sarjana dan mengajar sesuai dengan kualifikasi pendidikan masing-masing. Guru sudah bijak untuk menyelesaikan kewajibannya, cerdas dan tajam dalam mengelola keadaan dalam mengatasi hambatan dalam mendidik, dan saat ini memiliki kemampuan keilmuan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dan semua pendidik telah bekerja sama dalam mengembangkan informasi pada pendidik individu lainnya, untuk tidak salah menilai rekan mereka terus-menerus.



d. Kepribadian yang berwibawa

Kepribadian terhormat memiliki kepribadian yang berwibawa. Penampilan seorang pendidik akan semakin kuat jika ditopang oleh adanya sifat kewibawaan. Secara umum, otoritas guru dapat membangkitkan minat, kepercayaan, rasa hormat, dan penghargaan siswa.

4. Pengelolaan sumber daya di sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru diantaranya:

a). Kepala sekolah mengelola sumber daya manusia dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru. Strategi kepala sekolah dalam mengelola sumber daya manusia dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru akan menghasilkan kinerja yang baik jika memang benar-benar melakukan dengan tahapan-tahapan yang telah ditentukan. Dan juga selalu melibatkan para wakil kepala sekolah dan juga kepala program studi dalam mengevaluasi dan mengambil keputusan dengan cara demokrasi.

b). Strategi kepala sekolah memberdayakan tenaga keahlian dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru. Sebagai manajer kepala sekolah senantiasa berusaha merencanakan dan sekaligus melaksanakan program yang mampu meningkatkan kompetensi guru. Dalam mengelola guru, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala sekolah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru.



Kepala Sekolah merupakan sumber daya manusia yang bertanggung jawab untuk mengidentifikasi individu-individu yang berkualitas secara profesional yang memiliki nilai atau unsur-unsur berupa sikap dan kecakapan yang mengisyaratkan untuk mengembangkan dan tercapainya tujuan sekolah, sejalan dengan harapan dari para individu yang merupakan motivasi mengapa mereka mengabdikan diri untuk kepentingan sekolah.

Dorongan tidak hanya datang dari kepala sekolah akan tetapi semua guru juga memotivasi dirinya untuk meningkatkan perbaikan dalam inovasi pendidikan sebagai wujud nyata peningkatan kompetensi kepribadian guru. Pendekatan-pendekatan itu dilakukan dengan cara mengakrabkan diri dengan guru, misalnya berdiskusi secara berkelanjutan.

C. Peningkatan Kompetensi Sosial Guru

1. Pengertian Kompetensi Sosial Guru

Guru dianggap memegang posisi, fungsi, dan status keunggulan yang luar biasa. Guru, misalnya, dianggap memiliki status, peran, dan tanggung jawab yang sama dengan "manusia setengah dewa". Karena tugasnya adalah membuat siswa mengerti, guru memiliki status dan tugas yang paling sulit. Membuat seseorang mengerti adalah yang paling sulit. Sebaliknya, aspek pekerjaan yang paling menantang adalah menjelaskan diri sendiri.



Guru harus mampu berkomunikasi secara sosial dengan siswa, guru lainnya, kepala sekolah, dan masyarakat sebagai bagian dari kompetensi sosialnya. Pendefinisian keterampilan sosial dengan kemampuan pendidik dalam mengelola pertemuan yang berbeda.³¹ Rubin Adi Abraham³² mendefinisikan kompetensi sosial sebagai kapasitas pendidik untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, dan masyarakat luas.

Kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat didefinisikan sebagai kompetensi sosial guru dalam pasal 10 Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) No. 14 tentang Guru dan Dosen.³³

2. Konsep Peningkatan Kompetensi Sosial Guru

Kapasitas pendidik untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, pendidik lainnya, tenaga kependidikan, orang tua/wali, dan masyarakat secara keseluruhan disebut sebagai kompetensi sosial. Makhlu sosial adalah instruktur. Kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial di sekolah dan di masyarakat. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi sosial yang memadai. Tentang

³¹ Suherli, Pendidikan Karakter Profesi Guru, 2009, <http://suherlicentra.blogspot.com/2009/07/pendidikan-karakter-profesi-guru.html>,

³² Rubin Adi Abraham, Kompetensi Sosial Guru, <http://www.apb.or.id/?p=188> kompetensi sosial guru

³³ UURI No.14 Th. 2005 tentang UU Guru dan Dosen pasal 10



hal-hal yang harus digerakkan oleh instruktur sebagai makhluk sosial, sebagai berikut .³⁴

- a. Berkomunikasi dan bergaul secara efektif.
- b. Manajemen hubungan antara sekolah dan masyarakat.
- c. Berperan aktif dan ikut bermasyarakat.
- d. Menjadi agen perubahan sosial.

Seorang guru harus menyadari pentingnya kompetensi sosial. Karena bagaimanapun juga, proses pendidikan akan berdampak tidak hanya pada guru tetapi juga pada siswa dan masyarakat yang menerima dan mempekerjakan lulusannya. Akibatnya, ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kemampuan untuk melihat, mendengar, dan memperhatikan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Misalnya, melalui kerja bakti dan sosialisasi di lingkungan sekitar sekolah dan rumah. Guru adalah manusia biasa yang juga merupakan bagian dari masyarakat, sehingga kehadirannya di masyarakat juga harus menunjukkan kompetensi sosial. Ini harus dilakukan.³⁵

Perencanaan dalam pelaksanaan kompetensi sosial pendidik, khususnya:

- 1) Menyusun rancangan agar pendidik dapat menyampaikan dengan baik secara lisan maupun tertulis dalam bentuk hardcopy;
- 2) Menyusun rancangan agar pendidik dapat memanfaatkan inovasi teknologi komunikasi;

³⁴ Hanifuddin Jamin, "Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru", At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume 10, No. 1, Juni 2018, hal. 19-20.

³⁵ *Ibid*, hal. 29



- 3) Menyusun rancangan agar pendidik benar-benar dapat bergaul baik dengan mitra sejawat maupun dengan tenaga kependidikan;
- 4) Menyusun rancangan pengabdian masyarakat.³⁶

Beberapa tahapan yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi sosial guru Sekolah Menengah Kejuruan Widjaya Ngoro yaitu:

a. Perencanaan

Proses perencanaan yang dilakukan kepala sekolah terlebih dahulu melakukan evaluasi program sebelumnya, kemudian baru merencanakan program apa saja yang akan dilaksanakan dengan mempertimbangkan masukan dari warga sekolah kemudian baru ditetapkan oleh kepala sekolah. Kepala sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap pelaksanaan manajemen sekolah, sebagai manajer kepala sekolah mempunyai tanggung jawab untuk menyusun perencanaan program-program sekolah hal ini termasuk perencanaan program peningkatan kompetensi sosial guru.

b. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian dilakukan untuk melakukan pembagian pekerjaan atau proyek yang telah disusun sebelumnya kepada anggota kelompok, menetapkan hubungan kerja antar individu kelompok dan memberikan tempat kerja yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Seperti diketahui, pengaturan untuk mengembangkan kompetensi sosial pendidik diselesaikan oleh kepala sekolah, yang dilakukan secara lisan, bukan

³⁶ Hasil wawancara kepala sekolah, Hanafi Munadi, S.Pd., Pada 16 Juni 2023



dicatat sebagai hardcopy. Demikian pula dengan pengorganisasian ini, upaya untuk mengembangkan kompetensi sosial para pendidik yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling di Sekolah dilakukan secara lisan, bukan secara tertulis maupun dalam bentuk pernyataan atau surat keputusan.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Kompetensi sosial sebagai seorang guru mengacu pada hubungan sosial yang harus dipelihara oleh seorang guru dengan atasan, rekan kerja, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat luas. Kepala sekolah yang merupakan pemimpin atau pengelola dalam suatu lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk meningkatkan kompetensi sosial guru, sehingga kepala sekolah perlu terampil dalam bidang tersebut.

Dalam hubungan social beberapa yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut:

1. Hubungan Sosial Guru dengan kepala Sekolah

Untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif, harus didukung oleh harmonisnya hubungan antara kepala sekolah dan Guru, karena tidak mungkin tercipta lingkungan sekolah yang kondusif jika kepala sekolah dan guru bekerja sendiri-sendiri tidak dengan kebersamaan, hal ini tentu harus melibatkan seluruh komponen warga sekolah, dalam hal ini yaitu hubungan social guru dengan kepala sekolah.



Pendidikan saat ini telah mengalami banyak perubahan dan peningkatan, seperti kemajuan program kurikulum, peningkatan prosedur pengajaran, kemajuan media pembelajaran dan berbagai kemajuan dalam dunia pendidikan. Guru merupakan pihak yang sangat dekat dengan kepala sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan, sehingga hubungan antara guru dan kepala sekolah sangat penting untuk dijaga dan ditingkatkan dalam konteks ini. Guru adalah pemegang kunci dalam pendidikan dan pengajaran. Semua kegiatan di sekolah dapat berjalan dengan lancar dan efektif jika guru dan kepala sekolah memiliki hubungan yang baik. Penulis mengamati bahwa kompetensi sosial guru dalam hal ini tercermin dari hubungan sosial guru yang positif dengan kepala sekolah. Dalam hal ini guru telah menjalin hubungan yang harmonis dengan kepala sekolah, begitu pula sebaliknya kepala sekolah selalu berupaya menjalin hubungan sosial yang positif dengan para guru di Sekolah.

Pelaksanaan tugas pendidik akan meningkat apabila hubungan sosial pendidik dengan kepala sekolah baik, karena hubungan orang itu sendiri sangat mempengaruhi pelaksanaan kewajiban dan kegiatannya. Dengan adanya keterkaitan antara pendidik dan kepala sekolah tersebut maka semua jenis kegiatan yang dilaksanakan di Sekolah sebenarnya ingin idealnya dijalankan. Oleh karena itu komitmen kepala sekolah adalah untuk selalu dapat meningkatkan kompetensi guru. Kompetensi sosial ini tidak dapat diabaikan karena akan berdampak signifikan



terhadap kinerja guru. Bagaimana pendidik bisa menjalankan kewajibannya dengan baik jika iklim sosial tidak baik dan tidak memungkinkan.

Pendidik merupakan simbol penting untuk mencerdaskan kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara di bidang pendidikan. Manusia akan memiliki pengetahuan, moral, atau etika sosial yang baik melalui pendidikan, yang akan membantu mereka menciptakan lingkungan sosial yang positif. Salah satu faktor yang turut menunjang keberhasilan suatu proses pendidikan adalah guru; proses pendidikan tidak akan berlangsung jika guru tidak mampu berkomunikasi dengan kepala sekolah, guru lain, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat luas. Akibatnya, kepala sekolah harus berupaya meningkatkan kompetensi sosial guru.

2. Hubungan Sosial Guru dengan Sesama Guru

Kepala sekolah perlu meningkatkan hubungan sosial antara guru dan sesama guru agar tercipta lingkungan sekolah yang nyaman. Proses pembelajaran yang efektif hanya dapat dicapai melalui hubungan yang harmonis antar sesama guru. Di sisi lain, jika interaksi sosial guru dengan rekan sejawatnya tidak harmonis, lingkungan sekolah tidak akan kondusif, dan tujuan pendidikan pasti tidak akan terpenuhi secara maksimal. Akibatnya, sangat penting bagi pendidik untuk meningkatkan kompetensi sosial mereka-dalam hal ini, hubungan mereka dengan rekan kerja di sekolah. Salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan



sosial pendidik adalah dengan memperluas hubungan sosial antar individu pengajar.

Seorang pendidik profesional harus memahami bahwa setiap masalah yang ada di sekolah itu kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, guru tidak boleh apatis atau tertutup, dan harus selalu berkomunikasi dengan rekan-rekannya untuk berinovasi dan membuat terobosan dalam berbagai program dan kegiatan sekolah. Agar program sekolah berhasil, hubungan guru dengan rekan sekerja harus dijalin melalui usaha gotong royong, suasana kekeluargaan, dan hubungan yang harmonis. Karena kepala sekolah adalah pengelola sekolah yang dipimpinnya, maka kepala sekolah dalam hal ini bertugas membina dan meningkatkan hubungan sosial antara guru dengan guru lainnya.

3. Hubungan Sosial Guru dengan Siswa

Tugas utama guru adalah berusaha secara ideal untuk menumbuhkan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga mereka dapat bebas dan berkembang menjadi individu yang benar-benar berwawasan intelektual dan cerdas secara sosial. Dalam menjalankan kewajibannya sebagai guru, umumnya pendidik berkomunikasi dengan siswa, sehingga kepala sekolah harus memiliki pilihan untuk menjalin hubungan sosial antara guru dengan siswanya. Hubungan pendidik dengan siswa tidak hanya terjadi pada pengalaman dalam kegiatan belajar mengajar, hubungan pendidik dengan siswa juga terjadi di luar jam pelajaran bahkan di tengah-tengah masyarakat. Saat ini sering timbul



kecurigaan bahwa pendidik hanya berada di lingkungan sekolah, sedangkan di luar sekolah dianggap bukan pendidik, kondisi seperti ini menuntut pengelola sekolah dapat menjalin hubungan persahabatan antara pendidik dan peserta didik.

Pendidik merupakan penentu kemajuan pelaksanaan pembelajaran mengingat pendidik adalah pusat inisiatif pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus sebagai tumpuan penggerak pembelajaran. Selain menguasai materi pembelajaran, menguasai media pembelajaran dan menguasai tata cara pembelajaran, pendidik juga harus mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan siswa sebagai hasil yang konsisten dari tugas yang mereka sampaikan. Komunikasi aktif dan interaksi dengan siswa sangat penting bagi guru setiap saat. Kepala sekolah berkewajiban untuk bekerja meningkatkan hubungan sosial antara guru dan siswa karena guru akan dapat bertindak secara profesional dalam melaksanakan tugasnya untuk mendidik, mengajar, dan membimbing siswa ke arah yang lebih baik. Guru juga akan dapat memahami karakter setiap siswa secara individu. Selain itu, guru akan dapat mengumpulkan informasi tentang siswa yang dapat digunakan oleh guru untuk kepentingan proses pendidikan.

4. Hubungan Sosial Guru dengan Orang Tua Siswa

Karena pendidikan diselenggarakan dengan dukungan orang tua dan masyarakat, maka orang tua, guru, dan peserta didik semuanya terlibat langsung dalam proses pendidikan dalam sistem kehidupan



bermasyarakat yang berbudaya. Siswa mendapatkan awal pendidikan dari keluarga, dan kemudian keluarga mendidik anak-anak mereka melalui lembaga pendidikan formal. Oleh karena itu, dalam mendidik siswa, pendidik harus mengikuti dan bekerja pada hubungan sosial mereka. Hubungan orang tua pendidik ini dapat terlihat sebagai upaya bersama antara pendidik dan wali murid dalam melakukan proses pembelajaran, memberikan data kemajuan peserta didik sehingga pelaksanaannya sesuai dengan apa yang diharapkan secara normal.

5. Hubungan Sosial Guru dengan Masyarakat

Kompetensi sosial, atau kemampuan mengelola hubungan kemasyarakatan yang memerlukan berbagai keterampilan, kemampuan untuk memecahkan masalah. Merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap pendidik. Ada banyak konteks sosial di mana guru dapat melihat pentingnya kompetensi sosial. Salah satunya melibatkan pemangku kepentingan sekolah, yang meliputi salah satunya pengguna lulusan, dan tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan sekolah. Rekan-rekan mereka di sekolah dan siswa yang keberhasilannya secara langsung dikaitkan dengan upaya guru juga menjadi saksi signifikansi mereka. Untuk dapat memasuki masyarakat profesional, jasa, dan pedagang, atau bahkan untuk mempersiapkan siswa menjadi pengusaha yang sangat membutuhkan hubungan dengan masyarakat luas. Selain itu, pendidikan hanya dapat dilaksanakan jika lingkungan mendukung dan kondusif.



Oleh karena itu, sekolah dalam situasi ini kepala sekolah harus memiliki pilihan untuk menjalin hubungan sosial antara sekolah, khususnya guru dengan masyarakat sekitar.

Pendidik adalah makhluk sosial yang kehidupannya tidak dapat dipisahkan dari aktivitas masyarakat setempat dan keadaannya saat ini, pendidik harus memiliki keterampilan sosial yang memadai, terutama seperti pendidikan yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah, namun selain itu terjadi dan berlangsung di masyarakat. Pendidik tidak hanya mampu mendidik siswanya di sekolah, tetapi seorang pendidik juga harus dapat menjadi pendidik bagi seluruh lingkungan sekitar. Karena guru berfungsi sebagai panutan bagi siswa dan masyarakat secara keseluruhan, maka penting bagi guru untuk dapat berinteraksi secara aktif dengan masyarakat agar hubungan sosial antara guru dan masyarakat dapat berjalan efektif. mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.